

Islam dan Pembebasan

(Studi terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Asghar Ali Engineer)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat memperoleh
Gelar Sarjana Satu Agama**

Oleh :

ARIF MUJAHIDIN

9651 2226

**JURUSAN AQIDAH & FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag.
Muhammad Fatkhan, S. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Arif Mujahidin
Lam. : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fak. Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Arif Mujahidin
NIM : 96512226
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : **ISLAM DAN PEMBEBASAN** (Studi terhadap Pemikiran
Pembaharuan Islam Asghar Ali Engineer)


Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat kami

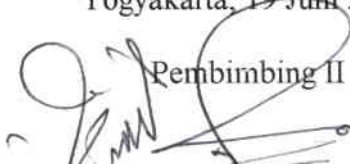
Yogyakarta, 19 Juni 2003

Pembimbing I



Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag.
NIP. 150 235 497

Pembimbing II



Muhammad Fatkhan, S. Ag.
NIP. 150 292 262



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/774/2003

Skripsi dengan judul: *Islam dan Pembebasan (Studi terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Asghar Ali Engineer)*


Diajukan oleh:

1. Nama : Arif Mujahidin
2. NIM : 96512226
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

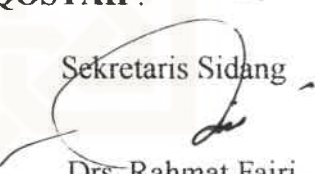
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal 23 Juli 2003 dengan nilai: 68,5/C+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

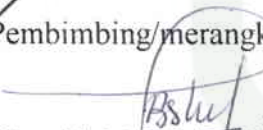
Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Pembantu Pembimbing


M. Fatkhan, S.Ag
NIP. 150292262

Penguji I



Drs. H. M. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150058705

Penguji II


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Yogyakarta, 23 Juli 2003

DEKAN


Djam'annuri, MA
NIP. 50182860



KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, karena atas karunia-Nyalah skripsi ini akhirnya bisa terselesaikan. Skripsi ini adalah tentang Asghar Ali Engineer, seorang teolog pembebasan Islam yang sudah begitu banyak dibahas dan diperdebatkan. Jadi bukan sesuatu yang baru dan karenanya lebih layak bila tulisan ini dilihat sebagai sebuah produk keterpaksaan seorang mahasiswa yang harus menyelesaikan studinya.

Dengan selesainya skripsi ini, rasa terimakasih harus saya sampaikan kepada banyak orang yang terlibat di dalamnya.

1. Bapak Drs. A. Basir Solissa, M.Ag. dan M. Fatkhan selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membaca, mencorat-coret, mendiskusikan skripsi ini hingga bisa diujikan di depan sidang munaqosyah.
2. Bapak dan Ibu tercinta serta seluruh keluarga di rumah yang selama ini mendukung saya : maaf karena seringkali saya mengecewakan mereka.
3. Istri dan anak tersayang : kalianlah yang membuat semangat tetap hidup ketika keputusan menyergap.
4. Teman-teman yang dengan setia menggojlok saya hingga memantik kesadaran dan keingintahuan saya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	WACANA INTELEKTUAL DAN SOSIAL ASGHAR ALI ENGINEER
A. Biografi Singkat dan Perkembangan Pemikiran Asghar	13
B. Wacana Intelektual	17
C. Wacana Sosial	24
BAB III	MEMAHAMI KEMBALI GAGASAN DASAR ISLAM
A. Tauhid sebagai Pandangan Dunia	29
B. Kenabian	36
C. Wahyu	42

BAB IV	KONTEKSTUALISASI ISLAM DALAM PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER	
	A. Teologi Pembebasan dalam Kerangka Pikir Asghar -----	52
	B. Teologi Pembebasan Asghar : Proyek yang Belum Selesai	66

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan -----	70
	B. Saran -----	71

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE



Abstrak

Agama, menurut Althusser, merupakan salah satu alat ideologis negara (*ideological state apparatus*) yang ampuh untuk menundukkan massa. Tentu saja Althusser sedang menunjuk pada agama yang menjadi pelayan bagi kepentingan kelas berkuasa sehingga kehilangan semangat pembebasannya. Karena semangat pembebasannya ini, agama sesungguhnya juga memiliki kekuatan untuk membebaskan kelas tertindas seperti dicontohkan oleh nabi-nabi dan dikemudian hari dikontekstualisasikan kembali dalam term teologi pembebasan oleh para intelektual.

Salah seorang pemikir yang *concern* dengan penindasan dan pembebasan adalah intelektual India Asghar Ali Engineer. Untuk menggali kekuatan pembebasan agama (Islam), Asghar kemudian mencoba menafsir ulang berbagai konsep dasar dalam al-Qur'an seperti tauhid, kenabian, dan wahyu yang pada gilirannya digunakan untuk merumuskan sebuah teologi pembebasan yang berdaya.

Tauhid bagi Engineer tidak hanya dimaknai sebatas "keesaan Tuhan," tapi juga kesatuan manusia yang tidak dapat dicapai dalam pengertiannya yang paling benar tanpa menciptakan masyarakat tanpa kelas (*classless society*). Tauhid dalam pengertian yang baru ini berarti melampaui garis-garis keyakinan. Di sinilah pluralisme keagamaan mendapat tempat dalam perspektif teologi pembebasan. Kesatuan bukan saja mengenai perkara akidah, tetapi adalah kesatuan dalam keadilan yang melintasi batas-batas keyakinan. Dalam perspektif teologi pembebasan, persoalan penindasan itu bukanlah persoalan antar pemeluk agama, akan tetapi lebih merupakan persoalan antara "penindas" dan "yang tertindas." Sosok "penindas" dan "yang ditindas" itu bisa berasal dari agama manapun, ras apapun dan suku manapun. Dengan demikian, tauhid itu tidak hanya berdimensi teologis, tapi juga sosiologis. Kata kafir juga dimaknai ulang oleh Engeneer. Ia tak hanya berdimensi teologis, tapi juga berdimensi sosial-ekonomi. Kafir tidak hanya mereka yang tidak percaya kepada Tuhan, tapi juga termasuk mereka yang melawan segala usaha yang sungguh-sungguh untuk menata ulang struktur masyarakat agar lebih adil dan egaliter, tidak ada konsentrasi kekayaan di segelintir orang, serta tidak ada eksploitasi manusia atas manusia yang lain.

Betapapun teologi pembebasan Islam merupakan usaha praksis pembebasan manusia dari segala sistem ketidak-adilan, penindasan dan *status quo*, dengan berpijak pada al-Qur'an dan sejarah praksis pembebasan kenabian, namun bukan berarti ia tidak sepi dari baju ideologis atau kepentingan, mengingat objek yang menjadi garapannya bersifat multi-dimensional, kadang politis, ekonomis atau bahkan kultural. Belum lagi sudut pandang teologi tersebut, baik dalam melihat persoalan maupun dalam memberlakukan (baca: memahami) semangat pembebasan yang terkandung dalam wahyu Allah atau pengalaman praksis kenabian.

Metode hermeneutik yang dijadikan pisau analisis dalam teologi pembebasan untuk memahami konteks dan teks atau masa lampu dan masa sekarang sehingga didapatkan pijakan paradigmatis gerakan, tidak merupakan satu-satunya metode yang dapat dimanfaatkan. Hermeneutik merupakan model eksegese ilmiah-kritis-historis yang mengutamakan kesesuaian makna antara teks

dan konteks. Model pembacaan seperti ini tentu bertentangan dengan model pembacaan tekstualis yang banyak dipakai oleh kalangan fundamentalis.

Setelah proses menafsir ulang ini, Asghar kemudian merumuskan teologi pembebasannya. Berbeda dengan teologi klasik yang cenderung abstrak dan elitis, teologi pembebasan cenderung lebih konkret dan historis. Tekanannya adalah realitas kekinian, bukan realitas di alam maya. Baginya, teologi itu tidak hanya bersifat transendental, tapi juga kontekstual. Teologi yang hanya berkuat pada wilayah metafisik akan tercerabut dari akar sosialnya. Baginya, teologi adalah refleksi dari kondisi sosial yang ada, dan dengan demikian suatu teologi adalah dikonstruksi secara sosial. Tidak ada teologi yang bersifat eternal yang selalu cocok dalam setiap kurun waktu dan sejarah.

Dalam pandangan teologi itu juga tidak netral. Ia mempunyai keberbikahan, apakah kepada status quo atau kepada perubahan. Dengan kata lain, teologi itu dapat menjadi instrumen pembebas atau pembelenggu manusia. Semua itu tergantung kepada siapa yang mengkonstruksi dan menggunakannya. Keberbikahan teologi pembebasan sangat jelas, yaitu kepada mereka yang lemah dan tertindas. Ia diproyeksikan untuk perubahan, bukan untuk mengabdikan kepada kekuasaan dan status quo.

Teologi pembebasan sangat menekankan pada aspek praksis, yaitu kombinasi antara refleksi dan aksi, iman dan amal. Ia merupakan produk pemikiran yang diikuti dengan praksis untuk pembebasan. Teologi pembebasan berupaya untuk menjadikan mereka yang lemah dan tertindas menjadi makhluk yang independen dan aktif. Karena hanya dengan menjadi manusia yang aktif dan merdeka mereka dapat melepaskan diri dari belenggu penindasan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan bahwa agama sering tampil sebagai sumber yang mendua dan ambigu, bagaikan dua sisi mata uang, tidak dapat ditolak. Satu sisi, ia tampil sebagai kekuatan destruktif. Sejarah kemanusiaan hancur setelah kobaran kebencian membakar perasaan masing-masing pemeluk agama. Berbagai perselisihan yang dipicu oleh masalah agama sebagaimana yang kita saksikan dalam satu tahun terakhir ini: kasus Ambon, Maluku, Ternate dan lain-lain. Belum lagi kekuasaan bersama pemilik modal meletakkan agama di bawah pengaruhnya, sehingga menjadi sekedar budak untuk melayani kepentingan pemodal dan penguasa.

Namun pada sisi lain, agama yang oleh sebagian orang dituduh sebagai biang keladi itu justru tampil sebagai kekuatan untuk melakukan transformasi sosial dan membebaskan manusia dari segala jenis penindasan. Sejarah mencatat, bagaimana para nabi dengan agama yang didakwahkan memperjuangkan keadilan dan persamaan hak demi kepentingan umat dan mengangkat martabatnya. Bahkan akhir-akhir ini, agama menjadi tempat pelarian bagi mereka yang mengalami krisis eksistensi diri di tengah hiruk-pikuk kehidupan yang serba canggih dan modern.

Dengan demikian persoalannya bukan pada agama, namun siapa yang bersekutu dengan agama: bagaimana agama dimaknai dan dijalankan di tengah kehidupan. Selagi agama dimaknai sebagai sekedar kumpulan ritus-ritus dan

sistem nilai yang mengikat individu terlepas dari realitas di luarnya, maka seterusnya agama tidak akan memiliki arti apa-apa di tengah kehidupan. Agama harus dilihat dalam konteks filosofis dan sekaligus sosiologis.

Pada dasarnya, agama merupakan kerangka interpretatif yang membicarakan makna atas realitas. Agar realitas menjadi berarti, demikian dikatakan oleh Peter L. Berger, maka agama harus dipahami sebagai sumber yang berfungsi memberikan kerangka penyelesaian dan acuan normatif.¹ Ide-ide atau kehendak Tuhan yang mulia dalam kitab suci harus ditampilkan untuk menjawab problematika yang berkembang, baik sosial, ekonomi maupun politik, sehingga agama tidak teralienasi dari realitas sosial dan tidak saja dianggap sebagai *religious belief-system* yang memuat hukum-hukum dan ibadah *mahdah* semata, tetapi terkait dengan praksis sosial.

Adalah benar bahwa sistem keimanan atau akidah dalam Islam selama ini tidak begitu banyak --jika tidak boleh dikatakan sama sekali-- bersentuhan dengan persoalan-persoalan praksis kemanusiaan. Formulasi ilmu kalam atau sistem teologi klasik hanya menyentuh konsep ketuhanan yang kering dengan wacana kemanusiaan dan tidak mempunyai *sense* terhadap problematika sosial yang muncul. Wahyu yang dalam sejarah penyelamatan umat manusia menjadi suatu cara yang diajarkan kepada nabi-Nya untuk memahami dan mengubah realitas direduksi sedemikian rupa, sehingga wacana yang diproduksi menjadi eksklusif dan apologetis. Ilmu kalam atau sistem teologi sebagai salah satu mode berpikir

¹ Peter L. Berger, *Langit Suci : Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 109.

(*mode of thought*) dalam khazanah intelektual Islam mestinya tidak dilepaskan dari praksis.

Beranjak dari kenyataan ini, upaya memikir ulang teologi selama dua dekade terakhir semakin marak dengan ramainya gagasan perlunya menghidupkan kembali Islam yang membebaskan dan juga mencerahkan. Inilah yang kemudian memunculkan gagasan-gagasan seperti "teologi rasional" yang dianggap perlu untuk mengejar keterbelakangan umat Islam yang diakibatkan, menurut penganjur gagasan tersebut, antara lain karena mereka terbelenggu oleh "teologi tradisional" yang mereka anut. Teologi ini terutama dikaitkan dengan paham jabariah atau fatalisme, yang dianggap melahirkan sikap pasif, pasrah dan menyerah pada suratan takdir. Tentu saja kita bisa mempertanyakan validitas konstataasi tersebut dilihat dari segi faktual. Bersamaan dengan itu menyembul pula gagasan tentang perlunya usaha pembaharuan dalam pemikiran umat Islam. Salah seorang penganjur utamanya adalah Cak Nur (Dr. Nurcholish Madjid) yang mencanangkan ide "liberalisasi" dan "sekularisasi".² Apa yang sedang diupayakan Cak nur adalah sebuah upaya mengkontekstualisasikan gagasan keislaman dengan konteks lokal dan historis Indonesia yang jelas berbeda dengan kondisi Arab, tempat di mana Islam lahir dan berkembang.

Gagasan pembaharuan itu makin menggema dengan lontaran-lontaran ide Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid). Ia menganggap gerakan "kultural" yang sibuk dalam tataran ide saja belum cukup, akan tetapi ia juga menentang gerakan

² Gagasan ini juga tidak sepi dari kontroversi. Nurcholis Madjid dianggap sebagai sedang berupaya memisahkan Agama dengan urusan-urusan duniawi, meski yang dimaksud Nurcholis adalah pemisahan wilayah keduanya pada tataran ideologis sehingga keduanya bisa independen dan mengoreksi satu sama lain. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 221-233.

"politik" yang cenderung memanipulasi agama untuk memperoleh kekuasaan. Gus Dur lebih menekankan perhatian dan pemikirannya pada gerakan "sosio-kultural" yang bermuara pada transformasi sosial umat Islam dalam konteks kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Dalam perspektif ini terasa "teologi rasional" saja tidak memadai dan tidak menjawab tantangan nyata yang dihadapi umat Islam. Kontroversi antara "teologi rasional" versus "teologi tradisional" bagi kalangan aktivis yang concern pada berbagai fenomena ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat tidaklah relevan. Dirasakan keperluan untuk merumuskan sejenis teologi yang lain. "teologi transformatif". Beberapa pemikir muslim mencoba menggali dan merumuskan "teologi transformatif" itu.³

Dari kalangan pemikir muda, upaya memikirkan kembali asumsi-asumsi keislaman ini muncul, misalnya, dalam gagasan Ulil Abshar-Abdalla. Tulisannya baru-baru ini, *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*,⁴ adalah upayanya menafsirkan islam secara baru, yakni memandang Islam sebagai organisme hidup yang tak lepas dari gesekan sejarah dan budaya yang menghidupinya.⁵

Kesadaran tentang keperluan "teologi transformatif" itu rupanya tidak hanya muncul di Indonesia, akan tetapi juga di negeri-negeri muslim lainnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa para pemikir ini adalah inspirator bagi gerakan

³ Term teologi transformatif digunakan oleh Muslim Abdurrahman untuk menyebut teologi yang berorientasi praksis yang menekankan keadilan dalam proses perubahan yang terjadi. Paradigma transformatif ini dilawankannya dengan paradigma modernisasi yang dikotomis dan menekankan subyek perubahan pada elit tertentu. Tentang ini lihat Muslim Abdurrahman, "Teologi Transformatif," dalam Masyhur Amin (ed.) *Teologi Pembangunan : Paradigma Baru Pemikiran Islam* (Yogyakarta: LKPSM, 1989). Hlm. 73.

⁴ Ulil Abshar-Abdalla, "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam," dalam *Kompas* Senin, 18 November 2002. hlm. 4. Tulisan ini memunculkan polemik yang cukup tajam bahkan sampai keluar fatwa mati untuk Ulil dari beberapa "pemegang otoritas" keagamaan.

⁵ *Ibid.*

pembaharuan di Indonesia. Kita bisa menyebut Dr. Hassan Hanafi (Mesir) yang terkenal dengan gagasan *Al-Yasari 'l-Islami* (Kiri Islam)⁶ dan menulis karya monumental "*Mina 'l-Aqidah ila 'l-Thawrah*" (Dari Teologi ke Revolusi) sebanyak 5 jilid.

Berbeda dengan kedua nama yang disebutkan di atas, Asghar Ali Engineer bukan hanya seorang pemikir, tetapi juga seorang aktivis. Kebetulan, ia merupakan pemimpin salah satu kelompok Syi'ah Isma'iliyah, Daudi Bohras (Guzare Daudi) yang berpusat di Bombay India. Melalui wewenang keagamaan yang ia miliki, Asghar Ali berusaha menerapkan gagasan-gagasannya. Untuk itu ia harus menghadapi reaksi generasi tua yang cenderung bersikap konservatif, mempertahankan keamanan.

Untuk memahami latar belakang keagamaan Asghar Ali, ada baiknya diketahui sepintas lalu kelompok Daudi Bohras ini. Para pengikut Daudi Bohras dipimpin oleh Imam sebagai pengganti Nabi yang dijuluki Amiru 'l Mukminin. Mereka mengenal 21 orang Imam. Imam mereka yang terakhir Mawlana Abu 'l-Qasim al-Thayyib yang menghilang pada tahun 526 H. Akan tetapi mereka masih percaya bahwa ia masih hidup hingga sekarang. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh para Da'i (dari perkataan itu berasal ungkapan Daudi) yang selalu berhubungan dengan Imam terakhir itu. Untuk diakui sebagai seorang Da'i tidaklah mudah. Ia harus mempunyai 94 kualifikasi yang diringkas dalam 4 kelompok: (1) kualifikasi-kualifikasi pendidikan; (2) kualifikasi-kualifikasi

⁶ Tentang gagasan kiri Islam lihat Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme : Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi* terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LkiS, cet III, Juli 1997). Hlm. 85 – 139.

administratif; (3) kualifikasi-kualifikasi moral dan teoritikal, dan (4) kualifikasi-kualifikasi keluarga dan kepribadian. Yang menarik adalah bahwa di antara kualifikasi itu seorang Da'i harus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kezaliman. Asghar Ali adalah seorang Da'i.⁷

Dengan memahami posisi Asghar di atas kita tidak heran mengapa Asghar Ali Engineer sangat vokal dalam menyoroti kezaliman dan penindasan. Ia menganjurkan bukan sekedar merumuskan "teologi transformatif" akan tetapi lebih dari itu. Asghar Ali menghimbau generasi muda Islam untuk merekonstruksi "teologi radikal transformatif". Ketika gagasan Teologi Pembebasan muncul di kalangan gereja Katolik di Amerika Latin, yang ternyata tidak direspon Vatikan, ia menulis artikel "Teologi Pembebasan dalam Islam". Tulisan-tulisannya sarat dengan analisa filosofis dan historis untuk merumuskan "Teologi Pembebasan dalam konteks modern" seperti diinginkan oleh Asghar Ali.

Berdasarkan telaah kesejarahan terhadap dakwah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW di masa-masa permulaan, misalnya, Asghar Ali sampai pada kesimpulan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang revolusioner, baik dalam ucapan maupun dalam tindakan, dan beliau berjuang untuk melakukan perubahan-perubahan secara radikal dalam struktur masyarakat di zamannya. Bertolak dari situ, agaknya, lalu Asghar Ali merevisi konsep dan pengertian mukmin dan kafir, yang berbeda dengan apa yang umum dipahami oleh umat Islam sekarang. Ia menulis:

⁷ Dawoodi-Bohras.com.

"...orang-orang kafir dalam arti yang sesungguhnya adalah orang-orang yang menumpuk kekayaan dan terus membiarkan kezaliman dalam masyarakat serta merintangi upaya-upaya menegakkan keadilan..."⁸

Dengan demikian bagi Asghar Ali, seorang mukmin sejati bukanlah sekedar orang yang percaya kepada Allah akan tetapi juga ia harus seorang mujahid yang berjuang menegakkan keadilan, melawan kezaliman dan penindasan. Jadi, kalau ia tidak berjuang menegakkan keadilan dan melawan kezaliman serta penindasan, apalagi kalau ia justru mendukung sistem dan struktur masyarakat yang tidak adil, walaupun ia percaya kepada Tuhan, orang itu, dalam pandangan Asghar, masih dianggap tergolong kafir.

Pemahaman dan penafsiran konsep mukmin dan kafir ini merupakan salah satu kunci untuk memahami pemikiran Asghar Ali. Yang pasti, untuk banyak orang akan mengagetkan. Dari situ ia menyodorkan reinterpretasi dan rekonseptualisasi tentang berbagai terma-terma keagamaan, dan menawarkan reevaluasi terhadap berbagai gerakan-gerakan umat Islam di masa lalu dalam perspektif Teologi Pembebasan yang menuntut perubahan struktur sosial yang tidak adil dan menindas. Asghar Ali bahkan memaksa kita untuk memikirkan kembali asumsi-asumsi kepercayaan, pemikiran dan sikap keberagamaan kita secara radikal.

Beranjak dari keunikan gagasan Asghar ini, penulis merasa tertantang untuk menyelami gagasannya dengan bukan hanya melihatnya sebagai seorang pembela

⁸ Asghar Ali Engineer, *Asal-usul dan Perkembangan Islam : Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan INSIST Press, 1999), hlm. 116.

hak-hak perempuan tetapi sebagai seorang yang mencoba melihat Islam dengan lebih cair, historis, dan tentu saja membebaskan.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diangkat dalam studi ini adalah *pertama*, Bagaimana Asghar memahami tauhid dan kenabian serta wahyu, tiga gagasan yang banyak mendasari penafsirannya tentang teologi pembebasan; dan *kedua*, Bagaimana rumusan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer.

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk memahami rumusan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer.
2. Untuk memahami kembali Islam beserta prinsip-prinsip dasarnya seperti tauhid, kenabian juga wahyu.
3. Studi ini juga ditujukan sebagai upaya menguji diri sejauh mana penulis mampu memahami seorang tokoh beserta pemikirannya.

D. Telaah Pustaka

Sejauh ini, sepengetahuan penulis, memang ada beberapa karya yang membahas tentang Asghar Ali Engineer. Bisa disebut di sini misalnya tesis yang kemudian dibukukan dari M. Agus Nuryatno berjudul *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*⁹. Buku ini tidak secara khusus membahas satu konsep Asghar tetapi beberapa konsepnya sekaligus tentang teologi pembebasan dan

⁹ M. Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender : Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, (Yogyakarta : UII Press, 2001).

relasi gender dalam Islam meki keduanya memang terkait. Buku ini juga bisa disebut sebagai karya rintisan terhadap pemikiran Asghar Ali Engineer.

Tulisan M. Agus Nuryatno tersebut memang memberi inspirasi pada penulis untuk melakukan penelitian ini, bahkan bisa dikatakan bahwa penelitian ini merupakan “perluasan” sekaligus “penajaman” dari tulisan tersebut dengan objek yang lebih lebar yakni juga termasuk relevansi pemikiran Asghar bagi masyarakat sekarang. Hal lain yang membedakan penelitian ini dari tulisan M. Agus Nuryatno adalah karena pada tulisan Agus tidak menitik pada wilayah sistem sosial yang membangun pemikiran Aghar sehingga tidak menjawab persoalan “mengapa, dalam dataran praksis, pemikiran Asghar kurang mendapatkan gaungnya di belahan dunia Islam selain India.

Studi yang dilakukan oleh M. Agus Nuryatno terhadap pemikiran Asghar Ali Enginer memang diawali dengan asumsi bahwa proyek pembaharuan Islam atau lebih sering disebut teologi pembebasan didorong oleh kenyataan ketertindasan orang-orang Islam bukan hanya karena kalah secara ekonomi dan politik tetapi juga diperkuat oleh traktasisasi sumber pokok Islam dalam hal ini Qur’an dan Hadits. Namun, sekali lagi, bahwa studi yang dilakukan M. Agus Nuryatno tidak merambah sedikitpun pada wilayah *episteme* yang membangun pemikiran Asghar sehingga tampak bahwa pemikirannya mengatasi ruang dan waktu. Studi ini nantinya akan melihat sejauh mana keberhasilan sekaligus batas-batas pemikiran Asghar Ali Engineer.

Di samping buku, pemikiran Asghar juga dibedah dalam salah satu skripsi berjudul *Hak Istri dan Suami Menurut Pemikiran Abu al-Faraj al-Jauli dan*

Asghar Ali Engineer. Skripsi ini melihat Asghar dari sudut pandang hukum islam dan membandingkannya dengan pemikir lain. Dan ini jelas berbeda dengan apa yang akan disuguhkan dalam studi ini yang lebih bercorak filsafat.

E. Metode Penelitian

Studi ini merupakan studi Kepustakaan. Kepustakaan yang digunakan adalah segala representasi berkaitan dengan ide, gambaran, image, narasi, visual, dan produk-produk keilmuan berkaitan dengan tema studi ini. Dalam hal yang diperlakukan sebagai teks adalah tulisan-tulisan Asghar baik yang berbentuk versi bahasa aslinya maupun versi terjemahannya juga tulisan-tulisan orang lain tentang Asghar Ali Engineer.

Maka pendekatan yang digunakan nantinya adalah pendekatan historis faktual,¹⁰ yaitu sebuah metode penelitian yang menekankan pada kehidupan sang tokoh bersama dengan latar belakang yang melingkupi karya dan idealisme gagasannya. Data primer diambil dari tulisan-tulisan Asghar Ali Engineer tentang teologi pembebasan. Sedangkan data skunder berasal dari tulisan-tulisan orang lain tentang konsep Asghar ini.

Sedangkan untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif analitis,¹¹ yaitu dengan memaparkan dan sejauh mungkin mengkritisi apa yang tokoh kemukakan berkenaan dengan tema dari penelitian ini,. Dengan demikian penyusun berupaya memaparkan pemikiran sang tokoh secara kritis.

¹⁰ Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 61.

¹¹ *Ibid*, hlm. 54.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi dalam lima bab, yaitu :

BAB I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka acuan (*term of reference*) bagi jalannya studi sehingga dalam pembahasannya nanti tidak menyimpang dan memiliki keterkaitan.

BAB II, wacana intelektual dan sosial pemikiran asghar ali engineer yang memaparkan biografi singkat dan perkembangan pemikiran asghar, wacana intelektual, dan wacana sosial asghar ali engineer. Deskripsi latar belakang ini penting karena setiap gagasan tidak lahir dari ruang hampa tetapi dilingkupi oleh realitas sosial-budaya sang penggagas.

BAB III, Memahami Kembali Gagasan Dasar Islam yang inembahas tauhid sebagai pandangan dunia dan fungsi kenabian sebagai fungsi pembebasan, dan wahyu sebagai kerangka acuan gerakan. Ketiga gagasan dasar ini menjadi penting untuk dikemukakan karena ketiganya merupakan dasar pijakan bagi penafsiran Asghar terhadap teologi. Keyakinan tauhid sebagai bentuk penyerahan sepenuhnya pada Tuhan merupakan pra syarat untuk melepaskan diri dari belenggu berhala-berhala. Sedangkan nabi sebagai agen yang melaksanakan peran kenabian (*prophecy role*) merupakan contoh yang tak tergantikan. Sebagai perantara antara Tuhan Yang Mutlak dan nabi-Nya sebagai pelaku peran kenabian

ada mekanisme pewahyuan yang tidak hanya sebagai sarana legitimasi peran kenabian tetapi sekaligus juga sebagai petunjuk bagi praktik-praktik pembebasan.

BAB IV, Kontekstualisasi Islam Dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer yang berisi teologi pembebasan dalam kerangka Asghar Ali Engginer dan pencapaian serta batas-batas pemikiran Asghar. Bab ini merupakan paparan terhadap pemahaman penulis atas gagasan pembebasan Asghar yang memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Bab ini merupakan sebetuk apresiasi kritis terhadap gagasan Asghar.

BAB V penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan di bab-bab sebelumnya maka bisa disimpulkan dua hal berikut ini. *Pertama*, tentang tauhid, wahyu dan kenabian. Tauhid bagi Engineer tidak hanya dimaknai sebatas “keesaan Tuhan,” tapi juga kesatuan manusia yang tidak dapat dicapai dalam pengertiannya yang paling benar tanpa menciptakan masyarakat tanpa kelas (*classless society*). Tauhid dalam pengertian yang baru ini berarti melampaui garis-garis keyakinan. Di sinilah pluralisme keagamaan mendapat tempat dalam perspektif teologi pembebasan. Kesatuan bukan saja mengenai perkara akidah, tetapi adalah kesatuan dalam keadilan yang melintasi batas-batas keyakinan. Dalam perspektif teologi pembebasan, persoalan penindasan itu bukanlah persoalan antar pemeluk agama, akan tetapi lebih merupakan persoalan antara “penindas” dan “yang tertindas.” Sosok “penindas” dan “yang ditindas” itu bisa berasal dari agama manapun, ras apapun dan suku manapun. Dengan demikian, tauhid itu tidak hanya berdimensi teologis, tapi juga sosiologis. Kata kafir juga dimaknai ulang oleh Engineer. Ia tak hanya berdimensi teologis, tapi juga berdimensi sosial-ekonomi. Kafir tidak hanya mereka yang tidak percaya kepada Tuhan, tapi juga termasuk mereka yang melawan segala usaha yang sungguh-sungguh untuk menata ulang struktur masyarakat agar lebih adil dan egaliter, tidak ada konsentrasi kekayaan di segelintir orang, serta tidak ada eksploitasi manusia atas manusia yang lain.

Betapapun teologi pembebasan Islam merupakan usaha praksis pembebasan manusia dari segala sistem ketidak-adilan, penindasan dan *status quo*, dengan berpijak pada al-Qur'an dan sejarah praksis pembebasan kenabian, namun bukan berarti ia tidak sepi dari baju ideologis atau kepentingan, mengingat objek yang menjadi garapannya bersifat multi-dimensional, kadang politis, ekonomis atau bahkan kultural. Belum lagi sudut pandang teologi tersebut, baik dalam melihat persoalan maupun dalam memberlakukan. (baca: memahami) semangat pembebasan yang terkandung dalam wahyu Allah atau pengalaman praksis kenabian.

Metode hermeneutik yang dijadikan pisau analisis dalam teologi pembebasan untuk memahami konteks dan teks atau masa lampau dan masa sekarang sehingga didapatkan pijakan paradigmatis gerakan, tidak merupakan satu-satunya metode yang dapat dimanfaatkan. Hermeneutik merupakan model eksegesi ilmiah-kritis-historis yang mengutamakan kesesuaian makna antara teks dan konteks. Model pembacaan seperti ini tentu bertentangan dengan model pembacaan tekstualis yang banyak dipakai oleh kalangan fundamentalis.

Kedua, tentang gagasan teologi pembebasan Asghar. Berbeda dengan teologi klasik yang cenderung abstrak dan elitis, teologi pembebasan cenderung lebih konkret dan historis. Tekanananya adalah realitas kekinian, bukan realitas di alam maya. Baginya, teologi itu tidak hanya bersifat transendental, tapi juga kontekstual. Teologi yang hanya berkuat pada wilayah metafisik akan tercerabut dari akar sosialnya. Baginya, teologi adalah refleksi dari kondisi sosial yang ada, dan dengan demikian suatu teologi adalah dikonstruksi secara sosial. Tidak ada

teologi yang bersifat eternal yang selalu cocok dalam setiap kurun waktu dan sejarah.

Dalam pandangan teologi itu juga tidak netral. Ia mempunyai keberbikahan, apakah kepada status quo atau kepada perubahan. Dengan kata lain, teologi itu dapat menjadi instrumen pembebas atau pembelenggu manusia. Semua itu tergantung kepada siapa yang mengkonstruksi dan menggunakannya. Keberbikahan teologi pembebasan sangat jelas, yaitu kepada mereka yang lemah dan tertindas. Ia diproyeksikan untuk perubahan, bukan untuk mengabdikan kepada kekuasaan dan status quo.

Teologi pembebasan sangat menekankan pada aspek praksis, yaitu kombinasi antara refleksi dan aksi, iman dan amal. Ia merupakan produk pemikiran yang diikuti dengan praksis untuk pembebasan. Teologi pembebasan berupaya untuk menjadikan mereka yang lemah dan tertindas menjadi makhluk yang independen dan aktif. Karena hanya dengan menjadi manusia yang aktif dan merdeka mereka dapat melepaskan diri dari belenggu penindasan.

B. SARAN

Menjadi catatan penutup skripsi ini, bahwa segala upaya perubahan sosial harus selalu didukung demi terwujudnya masyarakat yang berkeadilan. Sebagai upaya perubahan sosial tersebut, skripsi ini tentu saja mungkin kurang berharga bagi memberikan sumbangan tersebut. Segala proses penulisan dan analisis yang kurang benar, semuanya merupakan bagian dari proses yang tentunya perlu untuk pembaca terus kritisi.

Daftar Pustaka

- Abdalla, Ulil Abshar, "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam," dalam *Kompas* Senin, 18 November 2002.
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Quran*, terj. Khairan Nadliyin, Yogyakarta : LkiS, 2000
- Amin, Masyhur (ed.) *Teologi Pembangunan : Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSM, 1989.
- Arkoun, Muhammed, *Berbagai Pembacaan Quran*, terj. Dr.Machasin, Jakarta: INIS, 1997.
- Baker, Anton dan Zubair A. Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Berger, Peter, *Langit Suci : Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, Jakarta : LP3ES, 1991.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- , *Asal-usul dan Perkembangan Islam : Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan INSIST Press, 1999.
- , *Devolusi Negara Islam*, terj. Imam Mutaqin, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- , *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: LSPPA, cet 2., 2000.
- , "On Methodology of Understanding Qur'an," www.Dawoodi-Bohras.com.
- , "What I Believe," www.Dawoodi-Bohras.com.
- Esack, Farid, *Qur'an, Pembebasan dan Pluralisme*, Bandung : Mizan, 1999.
- Fakih, Mansour, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan LSM di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1996.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta : Gramedia, 1987.

Hanafi, Hasan, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah: al-Muqadimat al-Nadzariyah*
Kairo: Maktabah Madbuli, t.t.

-----, *Dirasat Islamiyat*, Mesir: Maktabah al-Anjlu al-Misriah, t.t.

-----, *Agama dan Revolusi*, terj, Sonhaji, Jakarta : P3M, 1992.

Haque, Ziaul, *Wahyu dan Revolusi dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2001.

Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.

Mushir ul-Haq, "Liberation and Justice in Islam" dalam jurnal *Religion and Society*, India, Vol. XXVII, No. 2, June, 1980.

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1994.

Nitiprawiro, Fr. Wahono, *Teologi Pembebasan : Sejarah, Praksis dan Isinya*,
Jakarta : Sinar Harapan, 1987.

Nuryatno, M. Agus, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender : Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, Yogyakarta : UII Press, 2001.

Rahman, Fazlur, *Neomodernisme Islam*, diterjemahkan dan disunting oleh Taufik Adnan Amal, Bandung : Mizan, 1994.

Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme : Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi* terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Yogyakarta: LkiS, cet III, Juli 1997.